

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal mendasar yang sangat diperlukan untuk perkembangan suatu bangsa. Jika suatu bangsa memiliki kualitas pendidikan yang memadai maka akan sangat menunjang bagi kemajuan bangsa tersebut. Pendidikan yang diharapkan mampu membawa perubahan, dalam pembelajarannya tidak hanya menekankan pada aspek akademis saja namun juga menyangkut aspek mental, spiritual dan kepribadian. Semuanya itu harus berjalan selaras agar tercapai pribadi yang unggul untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Usaha mencapai tujuan pendidikan tidak hanya ditekankan pada siswa saja tetapi juga memerlukan peran serta guru dan kepala sekolah. Pada era sekarang, profesionalisme guru sangat diperlukan. Guru harus bisa menjadi sosok yang inovatif, mampu menghadirkan sesuatu yang baru yang dapat menarik perhatian siswa serta meningkatkan prestasi mereka. Guru harus dapat memilih dan menerapkan strategi, metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu masalah yang sering dijumpai adalah kurangnya keaktifan siswa. Jika kondisi seperti itu terus dibiarkan akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa. sesungguhnya keaktifan siswa merupakan hal yang penting untuk menunjang tercapainya tujuan

pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak boleh diam saja tanpa mengambil tindakan apapun jika menemui kondisi siswanya yang tidak aktif.

Aunurrahman (Nico, 2012) menyatakan bahwa “Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran”. Trinandita (Nico, 2012) menyatakan bahwa, “Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Nico (2012) menyatakan bahwa, “Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun dengan siswa itu sendiri”.

Banyak faktor yang menjadi penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Faktor penyebab tersebut bisa berasal dari diri siswa dan dapat pula bersumber dari guru. Untuk itu guru harus mencari tahu apa faktor penyebabnya. Guru harus introspeksi diri, jangan asal menyalahkan siswa. Setelah mengetahui faktor penyebabnya, langkah selanjutnya guru harus mampu mengupayakan peningkatan keaktifan siswa dengan menerapkan berbagai strategi, metode maupun media yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Aunurrahman (Nico, 2012) menyatakan bahwa, “keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik”. Untuk menunjang hal tersebut, guru harus turut aktif menciptakan kondisi yang mampu membangkitkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dengan tingginya keaktifan siswa dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta

mempermudah siswa dalam mendapatkan pemahaman tersebut. Dengan meningkatnya pemahaman siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar serta prestasi siswa. Keaktifan siswa yang tinggi dalam pembelajaran diharapkan juga dapat menjadikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan serta berkesan bagi siswa.

Pada saat ini kondisi keaktifan siswa kelas I SD Negeri 1 Katong dalam pembelajaran IPA masih rendah. Dalam pembelajaran masih banyak anak yang senang bicara sendiri, tidak merespon pertanyaan guru, tidak melaksanakan perintah guru, dll. Hal tersebut menunjukkan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dari total siswa 19 anak, yang aktif selama pembelajaran hanya 8 anak atau 42,1%. Artinya sebanyak 11 anak atau 57,9% masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah dilakukan observasi ternyata yang menjadi akar permasalahan penyebab ketidakaktifan siswa adalah karena guru masih menerapkan metode konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya siswa cenderung bosan dan merasa tidak senang dalam proses pembelajaran. Selain itu guru kurang memotivasi siswa untuk aktif. Sehingga siswa cenderung bersikap pasif dan kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru mencoba menerapkan suatu metode yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa yaitu metode *Talking Stick*. Admin (2013) menyatakan bahwa metode *Talking Stick* merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Siswa dituntut mandiri sehingga tidak

bergantung pada siswa yang lainnya. Siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

Penerapan metode *Talking Stick* diharapkan mampu menjadikan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode tersebut, siswa harus selalu siap dan sigap. Siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapatnya. Siswa juga harus dapat berlatih disiplin dengan mengikuti aturan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan tidak ada siswa yang pasif.

Berdasarkan latar belakang di atas akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Katong, Toroh, Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti membatasi penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Subyek penelitian, yaitu siswa kelas I SD Negeri 1 Katong tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 19 anak beserta guru (peneliti) dan seorang guru kolaborator.
2. Obyek penelitian yaitu keaktifan siswa sebagai variabel terikat dan metode *Talking Stick* sebagai variabel bebas.

C. Perumusan Masalah

“Apakah penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas I SD Negeri 1 Katong, Toroh, Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode *Talking Stick* pada siswa kelas I SD Negeri 1 Katong, Toroh, Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014.

2. Tujuan Umum

- a. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Siswa

- a. Siswa dapat mengikuti pelajaran dengan metode yang lebih bervariasi dan suasana yang menyenangkan.
- b. Siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi pembelajaran.
- c. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasinya.

2. Manfaat Bagi Guru

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar dengan penerapan metode yang lebih bervariasi.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa.

3. Manfaat Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kinerja guru di sekolah.
- b. Sebagai sumber informasi dan bahan rujukan bagi guru lain dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.
- c. Meningkatkan prestasi sekolah.